

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dibuat secara terencana untuk meningkatkan perkembangan serta potensi kemampuan yang dimiliki individu agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidup di masa depan (Islamudin, 2012). Pendidikan di era modern ini dianggap penting, karena perkembangan dunia pendidikan semakin meningkat khususnya di level perguruan tinggi. Menurut data Kemenristekdikti pada tahun 2016 tercatat 2.424 sekolah tinggi, 1.107 akademik, 242 politeknik, 131 institut dan 541 universitas ada di Indonesia. Di tahun yang sama, melansir data dari PDDIKTI menyebutkan bahwa terdapat 370 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 4.043 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia. Fakta ini menunjukkan banyaknya jumlah perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta, menuntut semakin ditingkatkannya kualitas pendidikan agar mampu bersaing ditengah meningkatnya kompetisi di lingkungan pendidikan itu sendiri. Salah satu cara meningkatkan kompetisi adalah dengan menyediakan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang terbaik dan berdaya saing tinggi (Luz Yolanda Toro Suarez, 2015).

Sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan pada sistem pendidikan nasional (Munirah, 2015). Pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang akan

membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi. Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut: “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”. Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah: “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS: 41)”.

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan nasional adalah Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Universitas Mercu Buana Yogyakarta adalah salah satu universitas swasta yang ada di daerah istimewa Yogyakarta. UMBY yang dahulu berdiri dengan nama IPW (Institut Pertanian Wangsa Manggala) pada tahun 1984, yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Wangsa Manggala (UNWAMA) di tahun 1986 dan berubah nama menjadi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2008. Setiap perguruan tinggi memiliki visi misi dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional di Indonesia, begitu juga visi dan misi dari UMBY. Visi yang ingin dicapai Universitas unggul, mutu, dan bermanfaat bertaraf international pada tahun 2029. Sedangkan misi UMBY adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan, teknologi,

atau seni dan mampu bersaing pada tingkat nasional dan global, serta peduli kepada masyarakat prasejahtera sebagai perwujudan cita-cita “Angudi Mulyaning Bangsa” (UMBY, 2014). Sesuai dengan visi UMBY mahasiswa diharapkan menjadi lulusan yang mampu untuk mensejahterakan masyarakat sebagai perwujudan cita-cita “Angudi Mulyaning Bangsa”.

Mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang harus mampu menempatkan dirinya sesuai kondisi fisik dan psikologinya (Islamudin, 2012). Tidak semua mahasiswa mampu menjalani setiap tantangan tersebut dengan optimal. Apalagi dengan perubahan keadaan biologis, psikologis, serta struktur sosial, juga akan menghasilkan konflik dan membawa tekanan pada kehidupan mahasiswa (Rosyadi, 2017). Mahasiswa juga menjalankan tuntutan seperti harus mampu melanjutkan studinya di perkuliahan, dapat mempertahankan tujuannya yaitu rutin dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa harus dapat mengerjakan tugas mingguan yang diberikan oleh pendidik atau dosen, dan mahasiswa memiliki minat belajar yang konsisten dan terarah (Hochanadel & Finamore, 2015). Hal tersebut menjadikan mahasiswa mengalami gejala emosi negatif, dan ketidakpuasan dalam proses perkuliahan, sehingga mengakibatkan *subjective well-being* mahasiswa menjadi rendah (Rosyadi, 2017).

Menurut Tov & Diener (2009), *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) merupakan suatu cara individu untuk mengevaluasi informasi atau kejadian

yang dialaminya. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, serta jarang mengalami emosi yang negatif, seperti kemarahan ataupun kesedihan. Sedangkan menurut Ariati (2010), kesejahteraan subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Tomo & Pirewen (2015) mengatakan kesejahteraan subjektif merupakan multidimensional yang terdiri atas beragam aspek dari kehidupan individu.

Menurut Diener (2009), kesejahteraan subjektif mencakup aspek evaluasi kognitif dan aspek afektif. Evaluasi kognitif merupakan pemberian evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan individu terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan belajar, minat, dan hubungan. Aspek afektif dalam *subjective well-being* (SWB) adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan (Tov & Diener, 2009).

Sebuah studi nasional yang dilakukan oleh Asosiasi Kesehatan Universitas Amerika terhadap lebih dari 90.000 mahasiswa di 177 kampus mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa tidak punya harapan dan merasa kewalahan dengan hal-hal yang harus mereka lakukan, hal ini sesuai dengan gambaran bahwa ada rasa kurangnya kepuasan hidup pada mahasiswa. Selain itu, mahasiswa mengungkapkan

sering mengalami kelelahan mental, sedih dan merasa depresi (Santrok, 2012). Emosi yang muncul tersebut mencerminkan sejumlah perasaan yang tidak menyenangkan, di mana perasaan tersebut mengacu pada salah satu aspek *subjective well being* yaitu ketiadaan afek positif (Diener dalam Eid dan Larsen, 2008). Hal ini pula didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dengan hasil terdapat 16 dari 70 subjek penelitian berada pada kategori *subjective well being* yang rendah. Rendahnya *subjective well being* disini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 16 subjek tersebut memiliki afek negatif yang lebih tinggi dibandingkan afek positif, selain itu subjek yang memiliki *subjective well being* rendah menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah dicapai.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh mahasiswa aktif di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada hari kamis 19 Maret 2020. Wawancara tersebut menunjukkan adanya gejala *subjective well-being* yang rendah. Hal tersebut diketahui bahwa mahasiswa belum mampu mencapai kepuasan belajar dikarenakan adanya *elearning*, di mana mahasiswa diharapkan untuk melakukan perkuliahan secara *online* terkadang juga tatap muka dan tugas yang menumpuk. Selain itu enam dari sepuluh mahasiswa kurang memiliki minat belajar, karena salah dalam memilih fakultas dan keinginan dari orangtua yang dipaksakan. Mahasiswa kurang mampu membina hubungan yang baik dengan pendidik, karena masih ada batasan antara mahasiswa dan pendidik yang mana mahasiswa merasa segan untuk berbicara dengan pendidik. Enam mahasiswa masih sering mengalami

suasana hati yang berubah-ubah. Perubahan suasana hati tersebut seperti mudah tersinggung, marah dan sedih.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang mengacu pada komponen *subjective well-being*, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh mahasiswa yang telah di wawancarai enam di antaranya lebih banyak mengalami ketidakpuasan dan merasakan afek negative, sedangkan empat mahasiswa lainnya memberikan pernyataan yang seimbang terhadap komponen *subjective well-being* yang berupa kepuasan belajar, afek positif dan afek negatif. Pada aspek evaluasi kognitif mahasiswa tidak puas dalam belajar diperkuliahan dikarenakan adanya elearning dan tugas tambahan, serta minat belajar mahasiswa yang rendah akibat salah memiliki fakultas serta keinginan orang tua yang dipaksakan. Pada aspek afeksi, seringkali terjadi perubahan suasana hati mahasiswa yang masih belum stabil sehingga sering mudah tersinggung, marah dan sedih saat melakukan perkuliahan.

Mahasiswa yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi sangat dibutuhkan, karena individu dengan *subjective well-being* yang tinggi cenderung lebih bersifat sosial dan kreatif, lebih produktif, dan lebih baik dalam mengatasi stres (Karaca, 2016). Selain itu mahasiswa yang mampu mengevaluasi kepuasan hidupnya akan dapat mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik (Tyas & Savira, 2017). *Subjective well-being* penting bagi mahasiswa karena kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan akan membantu

mahasiswa untuk bisa belajar dengan maksimal, sebaliknya perasaan tidak menyenangkan yang berlebihan dapat mengantar pada gangguan psikologis (Kurniati, 2011). Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi lebih bersifat sosial dan kreatif, memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik, hidup lebih lama, lebih produktif dan mampu mengatasi stres dengan lebih baik (Eryilmaz, 2011).

Diener (2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu harga diri positif, kontrol diri, arti dan tujuan dalam hidup, relasi sosial yang positif, optimis dan kepribadian ekstrasversi. Ekstrasversi atau lebih dikenal dengan kepribadian ekstravert terlihat pada individu yang mempunyai sosial yang baik, cenderung lebih asertif, dan kooperatif. Menurut Duckworth (2007), ada beberapa ciri-ciri umum pada individu yang memiliki kepribadian ekstrasversi yaitu semangat dan konsisten untuk menghadapi tantangan yang muncul. Konsisten merupakan salah satu aspek dari *grit* yaitu suatu gambaran seberapa konsisten usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan (Duckworth, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut *grit* merupakan faktor yang berpengaruh dalam *subjective well-being*. Pentingnya *grit* dalam kehidupan mahasiswa adalah mampu menghasilkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa (Luz Yolanda Toro Suarez, 2015). Seorang mahasiswa diharapkan memiliki *grit* guna mempertahankan ketekunan dan semangat untuk mengejar mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2017). Menurut penelitian sebelumnya yaitu Tiittanen &

Daukantaité (2014) yang meneliti tentang pengaruh *grit* terhadap kesejahteraan subjektif mengatakan bahwa, *grit* yang tinggi dapat memunculkan aspek-aspek positif dalam diri individu, termasuk *subjective well-being*.

Hasil wawancara online yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh mahasiswa aktif di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada hari Jumat 20 Maret 2020. Hasil wawancara tersebut menunjukkan mahasiswa belum bisa konsisten terhadap ketertarikan dalam belajar, enam mahasiswa belum bisa fokus pada tujuan awal, kurangnya minat belajar, dan suasana hati yang berubah-ubah. Enam mahasiswa juga belum bisa tekun pada tugasnya sebagai mahasiswa, terlihat dari perilaku bekerja keras yang masih minim, subjek masih mampu bertahan dalam menghadapi tantangan, dan masih berpegang teguh pada tujuan awal. Enam orang tersebut memilih untuk menjalani perkuliahan secara santai dan melakukan kegiatan lain selain berkuliah. Adapun mahasiswa yang memiliki IPK yang rendah namun dia tidak berniat untuk memperbaiki nilai tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa enam dari sepuluh mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki *grit* yang bermasalah. Oleh karena itu *grit* akan menjadi faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Duckworth (2017), *grit* merupakan kekuatan *passion* dan kegigihan untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam waktu yang lama. *Grit* akan memunculkan daya yang kuat dalam mempertahankan usaha dan ketertarikan diri

walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan yang lainnya. Pengertian *grit* menurut *U.S. Department of Education* (2013) adalah kegigihan untuk mencapai tujuan yang luhur atau jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologi siswa, seperti *academic mindsets*, *effortful control*, dan strategi. Menurut Hochanadel & Finamore (2015), kegigihan (*grit*) adalah salah satu ciri khas untuk membantu seseorang mengubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan.

Sesuai dengan definisinya, aspek *grit* terdiri dari konsisten terhadap ketertarikan dan ketekunan dalam berusaha. Konsisten terhadap ketertarikan merupakan suatu gambaran seberapa konsisten usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Konsisten ini bisa dilihat dari minat dan tujuan yang tidak mudah berubah-ubah, dan fokus pada tujuan awal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ketekunan dalam berusaha merupakan upaya yang dilakukan sungguh-sungguh oleh seseorang untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini juga ditunjukkan dengan perilaku mau bekerja keras, bertahan dalam melewati tantangan, dan berpegang teguh kepada apa yang sudah menjadi pilihannya (Duckworth, 2017).

*Grit* sebagai salah satu sifat dalam kepribadian individu yang dapat menghubungkan bagaimana individu bisa merasa puas dan bahagia terhadap kehidupannya. Mahasiswa memiliki *grit* yang tinggi, ketika mahasiswa mampu

mencapai konsistensi, ini bisa dilihat dari minat dan tujuan yang tidak mudah berubah-ubah serta fokus pada tujuan awal yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perilaku yang ditimbulkan ketika mahasiswa memiliki *grit* yang tinggi adalah mahasiswa terus melanjutkan studinya di perkuliahan. Mahasiswa dapat mempertahankan tujuannya, yaitu rutin dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Mahasiswa dapat mengerjakan tugas mingguan yang diberikan oleh pendidik atau dosen. Minat belajar mahasiswa konsisten dan terarah (Duckworth, 2016). Hal ini akan berpengaruh pada kepuasan belajar, minat belajar, hubungan yang baik, emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dari mahasiswa (Psikologi, 2017). Sebaliknya, ketika mahasiswa merasa tidak mampu konsisten dan tekun dalam berusaha, maka akan membuat mahasiswa sering menunda tugas, tidak adanya *passion* untuk belajar, munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan, serta menurunnya IPK mahasiswa. Sehingga itu semua berakibat pada rendahnya *subjective well-being* mahasiswa (kepuasan hidup rendah, dan seiring dilanda emosi negatif) (Rosyadi, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosyadi & Laksmiwati (2017) yaitu tentang “hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017” memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini, yaitu variabel *grit* dan *subjective well-being*. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa, *grit* secara signifikan memiliki hubungan yang positif

bertaraf sedang dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017.

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penggunaan lokasi penelitian yang berbeda, yang mana penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Universitas Mercubuana Yogyakarta. Mengacu pada hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan permasalahan yaitu: Apakah ada hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi positif yang membahas variabel *subjective well-being* dan *grit* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

#### **b. Manfaat Praktis**

Apabila hasil penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberi pemahaman tentang *grit* yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada

mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sehingga pemahaman tersebut dapat berguna untuk meningkatkan *subjective well-being* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.